

Komunikasi Verbal Non-Verbal Guru dan Orang Tua Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang

Fatihah Adinda Arlisya^{1,*}, Puri Kusuma Dwi Putri²

Study Program in Communication Science, Faculty of Computer Science, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

*Correspondence Author:: fatihahadindaarlisya@gmail.com

ABSTRACT

Deaf children are part of children with special needs (ABK) who in their development experience obstacles in communicating in the learning process at school. This research was conducted at SLB Negeri Semarang and aims to find out how teachers use verbal and non-verbal communication with deaf children when carrying out the learning process at school. Verbal non-verbal communication between teachers and parents of deaf children at Semarang State SBL is studied through descriptive qualitative analysis and uses verbal and non-verbal communication theory. In this study the authors collected data by going directly to the field and conducting interviews and observation techniques at Semarang State SLB. There were 6 informants in the study, consisting of 3 teachers of deaf children and 3 parents of deaf children. The results of the study show that the communication carried out by teachers and parents in deaf children during the learning process is verbal and non-verbal communication. Because when communicating with deaf children, verbal and non-verbal communication is needed. Deaf children have speech impediments, therefore if they only use verbal communication it is not enough for deaf children to immediately understand what the other person is saying. Deaf children will tend to use body gestures accompanied by sign language more often to communicate with teachers and parents.

Keywords: *verbal non-verbal communication, teachers and parents, deaf children*

ABSTRAK

Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dalam perkembangannya mengalami hambatan berkomunikasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Semarang dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menggunakan komunikasi secara verbal dan non-verbal pada anak tunarungu saat melakukan proses pembelajaran di sekolah. Komunikasi verbal non-verbal guru dan orang tua pada anak tunarungu di SLB Negeri Semarang ini dikaji melalui analisis kualitatif deskriptif dan menggunakan teori komunikasi verbal dan non-verbal. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan turun langsung ke lapangan dan melakukan Teknik wawancara dan observasi di SLB Negeri Semarang. Informan dalam penelitian berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 guru anak tunarungu dan 3 orang tua anak tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua pada anak tunarungu pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan analisis deskriptif adalah komunikasi verbal dan non-verbal. Karena saat berkomunikasi dengan anak tunarungu, komunikasi verbal (kata dan Bahasa) dan non-verbal (sentuhan, gerak tubuh, vokalik, dan proksemik) sangat dibutuhkan. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam berlisian, maka dari itu jika hanya menggunakan komunikasi verbal saja tidak cukup bagi anak tunarungu untuk langsung memahami apa yang lawan bicaranya katakan. Anak tunarungu akan cenderung lebih sering menggunakan gestur tubuh diiringi dengan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan guru dan orang tua.

Kata kunci : *komunikasi verbal non-verbal, guru dan orang tua, anak tunarungu*

Pendahuluan

Anak tunarungu juga memiliki kesulitan dalam pembelajaran dan bersosialisasi sehingga menyebabkan mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar dan sulit untuk memahami pembelajaran di sekolah, sehingga membutuhkan cara khusus untuk mengatasinya. Banyak orang yang tidak memahami cara anak tunarungu saat berbicara karena keterbatasan yang dimilikinya. Anak tunarungu seringkali berkomunikasi tetapi kurang beraturan karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki kurang banyak, bahasa yang digunakan anak tunarungu dalam pembelajaran, kemudian juga tata bahasa yang kurang teratur menyebabkan orang lain yang mendengar sulit untuk mengerti. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan komunikasi anak tunarungu dalam dunia sosial adalah dengan melatihnya untuk berkomunikasi dengan orang lain (Sari, 2021).

Tindakan dalam memperhatikan komunikasi pada anak tunarungu harus diperhatikan dikarenakan melihat pada tingkat penderita gangguan pendengaran pada anak atau anak tunarungu di Indonesia bahkan dunia terbilang harus dilakukan tindakan untuk membantu meminimalisir kesulitan mereka. Perihal tersebut dibuktikan dalam beberapa hasil riset, terutama pada hasil riset yang dilakukan WFO pada 2019 terhadap jumlah anak tunarungu di dunia menunjukkan angka 34 juta dan Asia Tenggara sendiri memiliki tingkat menyumbang 180 juta penyandang tunarungu, baik itu anak-anak ataupun orang dewasa. Angka tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu terbilang cukup banyak. Bahkan berdasar pada hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitnangkes) Kementerian Kesehatan pada 2018 menunjukkan proporsi tunarungu pada anak sejak lahir, yakni usia 24-59 bulan di Indonesia sebesar 0,11% (Sari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak tersebut terutama pada hasil penelitian di Indonesia dapat disimpulkan bahwa jumlah tunarungu termasuk dalam kategori yang tinggi dan perlu untuk diberikan respon, dikarenakan anak-anak tunarungu harus mendapatkan tindakan yang tepat agar anak-anak tunarungu dapat menangani kesulitan yang menjadi kelemahan mereka, yakni dengan berkomunikasi terutama dalam bersosialisasi, sebab anak-anak tunarungu memiliki kelemahan dalam menangkap pesan secara verbal melalui suara, sehingga mengganggu aktivitas komunikasi termasuk komunikasi interpersonal yang terbilang penting bagi mereka dalam bersosialisasi sehari-hari.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan dengan pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang memiliki beberapa macam kesulitan dalam pembelajaran didalamnya, seperti minimnya kosakata yang dimiliki anak tunarungu, menggunakan bahasa apa yang digunakan anak tunarungu, apakah menggunakan bahasa oral, bahasa

isyarat atau bahasa komunikasi total (Komtal). Penyampaian pembelajaran Bahasa tunarungu diutarakan melalui komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Dimana cara pertama penyampaian pesan yang dilakukan dengan perkataan atau lisan dapat diimbangi dengan gerakan tubuh ataupun bahasa isyarat sebagai penyempurna komunikasi. Cara penyampaian kedua pesan tersebut memiliki makna dan memberikan cara yang berbeda dalam pembelajaran Bahasa untuk anak tunarungu, hal ini diungkapkan oleh Hidayatullah (dalam Lani et al., 2021) Maka dari itu, sistem komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang cukup efektif untuk perkembangan kemampuan berkomunikasi bagi anak tunarungu sehari-hari. Dalam komunikasi interpersonal seseorang dapat melakukannya secara langsung, bagi anak tunarungu proses berkomunikasi dengan guru yang tidak mengalami gangguan ketunarunguan merupakan hal yang sulit dilakukan. Dengan adanya hambatan dalam proses pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu

mengakibatkan terjadinya gangguan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, diperlukannya komunikasi verbal non-verbal dalam pembelajaran di sekolah antara guru dan anak tunarungu.

Hambatan komunikasi dapat mengalami proses dalam pembelajaran karena pada dasarnya pembelajaran adalah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru, siswa, dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam kondisi yang edukatif untuk mencapai tujuan belajar, hal ini diungkapkan menurut Rustaman (dalam Maasrukhin, 2019:102). Kemudian pembelajaran dapat dikatakan sukses jika indikatornya berhasil, salah satu indikator dalam pembelajaran yakni melalui berinteraksi dengan siswa dan guru menggunakan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, untuk menyukseskan pembelajaran terutama pada anak tunarungu diperlukan komunikasi secara verbal dan non-verbal sehingga pesan yang disampaikan oleh guru kepada anak tunarungu disekolah dapat

tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh anak tunarungu.

Berdasarkan hal tersebut, fenomena dimana komunikasi verbal dan non-verbal pada anak tunarungu perlu diperhatikan terutama pada pembelajaran yang mereka lakukan ini juga diterapkan pada SLB Negeri Semarang demi memaksimalkan proses pembelajaran pada anak tunarungu dengan para tenaga pengajarnya. SLB Negeri Semarang sendiri adalah lembaga pendidikan bagi anak tunarungu yang sangat diperlukan bagi perkembangannya terutama dalam komunikasi interpersonal antara guru dan muridnya. Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di kota Semarang memang sudah banyak yang beroperasi dan memiliki keunggulan masing-masing, tetapi Sekolah Luar Biasa yang masuk dalam kategori negeri di Kota Semarang hanya ada satu. Selain itu, beberapa sekolah luar biasa yang lain hanya menerima beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). SLB Negeri Semarang merupakan sekolah favorit yang melayani anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti

tunarungu, tunagrahita, autis, tunanetra, *down syndrome*, dan tunalaras.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Jumlah narasumber dalam penelitian ini berjumlah 6 orang terdiri dari 3 guru tunarungu dan 3 orang tua anak tunarungu. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya mencari tau keberhasilan data yang diperoleh dari sumber-sumber mengenai permasalahan yang akan diteliti. Menurut Sugiyono dalam Sari (2016:9) deskripsi kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat *post-positivis*, yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah (berlawanan dengan eksperimen). Teknik pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, Observasi, dan Dokumentasi dengan guru dan anak

tunarungu di SLB Negeri Semarang yang digunakan sehari-hari.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi Verbal

Komunikasi yang dilakukan guru dan orang tua pada anak tunarungu berbeda terhadap murid ABK dengan murid pada umumnya. Adapun demikian, berbicara secara lisan merupakan bentuk komunikasi verbal karena disampaikannya secara langsung oleh komunikator. (Sari,2021). Cara komunikasi yang dilakukan tentu berbeda dengan komunikasi yang dilakukan terhadap murid ABK dengan murid pada umumnya. Kemudian, penelitian ini didukung dengan menggunakan teori komunikasi verbal dan non-verbal yang sering digunakan oleh guru dan orang tua pada anak tunarungu dalam proses berkomunikasi pada saat pembelajaran di sekolah (Aulia, 2022).

“Mereka tetap memerlukan bantuan isyarat, tidak bisa pure komunikasi lisan murni. Bersuara juga masih kurang jelas dan sengau. Jadi anak tunarungu sudah bisa mengucap tapi tidak jelas. Artikulasi mereka masih kurang tepat. Biasanya kalau anak tunarungu berkomunikasi dengan sesama tunarungu mereka menggunakan gerak gestur dan tidak mengeluarkan suara. Anak-

anak tunarungu itu paham kok ketika dia berkomunikasi dengan siapa, kalau dia ngomong dengan sesamanya meskipun dia pintar lisannya dia akan tetap menggunakan gestur. Tapi ketika mereka ketemu dengan orang yang mendengar, dia akan mengeluarkan suara". (SN, 39 tahun, guru anak tunarungu).

"Biasanya kalau dia ngomong campur-campur dengan isyarat dan lisan kalau saya nggak paham baru nunjuk-nunjuk contoh yang ada disekitar secara langsung". (RS, 32 tahun, orang tua anak tunarungu).

Cara anak tunarungu berkomunikasi dalam proses pembelajaran di sekolah maupun saat belajar di rumah mereka akan berkomunikasi secara oral. Meskipun dengan keterbatasan anak tunarungu dalam berlisani tetapi mereka akan mengucapkan semampunya. Guru dan orang tua biasanya akan berbicara secara lisan dan bersuara tetapi jika anak tunarungu tidak memahami secara lisan mereka secara otomatis akan menggunakan gestur tubuh dan isyarat.

"Untuk anak kelas I kejelasan artikulasi sangat terbantu dari yang pertama: alat bantu mendengar, sisa pendengarannya yang masih dimiliki, yang ketiga intensitas belajar mendengar (artinya itu bisa terapi wicara, auditoriverbal yang dilakukan orangtua dirumah itu akan berpengaruh kepada personal anak-anak tunarungu. Ada yang memang jelas artikulasinya dengan sisa pendengarannya yang masih banyak, ada yang jelas karena memang terlatih auditorinya, jadi pada masing-masing anak ini tergantung kondisinya". (NNH, 35 tahun, guru anak tunarungu).

Tingkat kejelasan artikulasi bicaranya masih kurang karena kendala anak tunarungu kan berbicara, karena anak tunarungu beda-beda ada yang suaranya keluar ada yang tidak. Haidar keluar suaranya tapi kurang jelas artikulasinya....". (RS, 32 tahun, orang tua anak tunarungu).

Dalam berkomunikasi artikulasi pengucapan juga diperhatikan pada anak tunarungu. Pada penelitian ini, informan memberi penjelasan bahwa kejelasan artikulasi anak tunarungu saat berkomunikasi secara lisan masih kurang jelas karena kendala utama yang dialami oleh anak tunarungu adalah berbicara dan tergantung kondisi sisa dari pendengaran anak tunarungu tersebut. Dalam berbicara harus dibiasakan untuk dilatih agar dapat memaknai apa yang didengar oleh anak tunarungu.

"Cara untuk mengajarkan membaca mereka akan kesulitan itu artinya apa dan masih banyak kata-kata yang tidak dimengerti. Saya menggunakan kosakata mereka dan memvisualkannya." (UTM, 37 tahun, guru anak tunarungu)

"Bahasa anak tunarungu itu secara lisan mereka tetap beroral yaa, dengan kemampuan terbatas mereka. Bahasa Indonesia atau komunikasi total (komtal) dan gestur tetap digunakan juga. Abjad sibi dan bisindo itu sedikit kami ajarkan agar mempermudah pemahaman anak tunarungu." (UTM, 37 tahun, guru anak tunarungu)

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh guru dan anak tunarungu pasti menggunakan Bahasa Indonesia tetapi ada metode khusus yang digunakan guru dalam berbahasa, yakni menggunakan bahasa komunikasi total (komtal). Komunikasi total merupakan komunikasi yang menggunakan seluruh yang ada pada dirinya, meliputi gestur tubuh, sisa pendengarannya, isyarat, oralnya, dan ekspresinya yang bertujuan saling mengerti antara pengirim dan penerima pesan antara guru dan orang tua dengan anak tunarungu (Ayulianti et al, 2013).

Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal adalah proses komunikasi yang melibatkan penggunaan sentuhan, kontak mata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan elemen non-verbal lainnya untuk menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata atau ucapan langsung (Lani et al, 2021). Komunikasi non-verbal dapat memberikan informasi tambahan yang mendukung atau memodifikasi pesan verbal, atau dapat berdiri

sendiri sebagai bentuk komunikasi yang independen. Beberapa contoh komunikasi non-verbal meliputi sentuhan, bahasa tubuh, ekspresi wajah yang dapat mengkomunikasikan emosi dan perasaan seseorang, kontak mata, kemudian suara, karena suara termasuk intonasi, volume, kecepatan, dan nada suara yang dapat mempengaruhi makna pesan yang disampaikan. (Lani et al., 2021)

“Secara klasikal dalam pembelajaran lebih ke sentuhan terhadap tenggorokannya, pipinya, untuk mengajarkan setiap kata yang keluar dalam berbahasa. Jadi respon anak tersebut juga jadi tau setiap kata yang keluar sentuhan di tenggorokan seperti apa getarannya dan suaranya. Jadi kami membantu berupa sentuhan pada wajahnya saat mengeluarkan suara dan kata yang diucapkan. Responnya anak tunarungu biasanya kalau sudah dilakukan sentuhan yaa bereskpresi dan memahami apa yang diucapkan dan merespon dengan baik”. (UTM, 37 tahun, guru tunarungu)

“Sentuhan yang dilakukan biasanya saya menggunakan sentuhan dengan tepukan karena kadang kurang mendengar, dalam pembelajaran dirumah” (M, 33 tahun, orang tua anak tunarungu)

Salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan guru dan orang tua pada anak tunarungu dalam berkomunikasi adalah dengan melakukan sentuhan menggunakan punggung tangan kemudian anak tunarungu

menyentuh bagian tenggorokan dan pipinya agar dapat merasakan getaran suara keluar kemudian baru bisa ditirukan. Oleh karena itu, menggunakan komunikasi non-verbal sangat beriringan dengan anak tunarungu.

“Kontak mata harus dilakukan pada saat pembelajaran karena ini dialami oleh anak yang memiliki gangguan pendengaran. Kami disini pada saat pembelajaran menggunakan kursi dan meja lingkar guna nya untuk agar mereka tidak terhalangi pandangannya. Tujuan utama menggunakan meja dan kursi lingkar tersebut gunanya agar semua anak melihat pandangannya kedepan” (UTM, 37 tahun, guru anak tunarungu)

Kontak mata adalah salah satu aspek komunikasi non-verbal yang penting dalam interaksi antara guru dengan anak tunarungu. Saat pembelajaran berlangsung untuk menjaga kontak mata agar tetap fokus guru menggunakan meja lingkar dan kursi. Fungsinya agar anak tunarungu tidak terhalangi pandangannya saat guru menjelaskan didepan. Kontak mata harus terus menerus dilakukan untuk menjaga konsentrasi belajar dan pemahaman bahasa bibir yang disampaikan oleh guru pada anak tunarungu.

“Karena mereka ekspresif yaaa jadi yaa kalau pembelajaran selalu excited dan selalu

berekpresi selalu ingin tau tentang hal baru. Apalagi sebagai guru saat mengajarkan anak tunarungu harus ekspresif kalau marah ya marah, kalau senang ya senang kalau sedih ya harus sedih. Jangan sampai misal anak tunarungu melakukan kesalahan tapi ekspresi dan nada suara saya saat mengingatkan kalau itu sebuah kesalahan harus tegas dan jelas dengan mimik wajah marah, karena kalau guru tidak menyesuaikan ekspresi marah anak tunarungu akan salah paham dan bisa saja kesalahan tadi diulangi kembali.” (UTM, 37 tahun, guru anak tunarungu)

“anak saya sangat ekspresif kalau menginginkan sesuatu, jadi itu mempermudah say ajika dia menginginkan sesuatu atau mengungkapkan emosinya” (NSR, 28 tahun, orang tua anak tunarungu)

Anak tunarungu termasuk ekspresif dalam mengutarakan emosionalnya, mereka selalu excited dan selalu ingin tahu tentang hal baru ataupun dengan orang baru. Oleh karena itu, jika berkomunikasi dengan anak tunarungu guru dan orang tua tidak boleh salah melakukan dalam berekspresi, misalnya saat mengingatkan kesalahan ekspresi yang diperlihatkan harus mimik wajah yang tegas dan jelas bahwa sedang merasakan marah. Karena jika guru maupun orang tua tidak menyesuaikan ekspresi, anak tunarungu akan salah paham dan bisa saja tidak menimbulkan rasa bersalah.

Penutup

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi secara verbal dan non-verbal sangat dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk tercapainya sebuah komunikasi dalam pembelajaran di SLB Negeri Semarang. Proses komunikasi verbal dan non-verbal tidak lepas dari peran guru dan orang tua anak tunarungu.

Penelitian ini menguatkan bahwa penemuan komunikasi secara verbal yakni meliputi lisan, tulisan, artikulasi, sedangkan secara non-verbal meliputi sentuhan, kontak mata, gestur tubuh, isyarat, dan ekspresi ini membuktikan bahwa saat berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak hanya menggunakan bahasa isyarat saja, tetapi juga tetap dapat menggunakan lisan secara utuh tetapi diiringi dengan gestur tubuh maupun bahasa bibir agar pesan yang disampaikan pada anak tunarungu dapat dipahami tanpa adanya kesalahpahaman.

Peran guru dan orang tua anak tunarungu berperan penting dalam membimbing anak tunarungu dapat lebih baik lagi untuk menerapkan komunikasi secara verbal maupun

non-verbal saat berkomunikasi dengan selain ABK.

Daftar Pustaka

- Anggraini, A. (2021). Komunikasi Interpersonal Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/16415/>
- Bonaraja Purba, A. R. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Deddy Maulana. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Fensi, (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Dalam Keluarga. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/pengabdian-dan-kewirausahaan/article/download/1005/882>
- Irwanto, Fauzi, dkk. 2018. *Efektifitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 25-28
- Kurniati, D. P. (2016). *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*. Bali.
- Kusumawati. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan konseling*, Vol 6, No 2
- Larasati, I. D. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi.
- Lani OP, Mastanora R, Handayani B, Maimori R. Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun the Sheep. *J Ilmu Komun*. 2021;10(2):161-169. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/7472/6515>

- Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>
- Oktri Permata Lani, R. M. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun The Sheep, *Jurnal Ilmu Komunikasi* . <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/7472/6515>
- Paramitha, (2014). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak yang Bertempat Tinggal di Rusunawa UPN “Veteran” Jawa Timur dalam Membangun Motivasi Belajar Anak. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/download/5225/3078>
- Sari, D. K. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Tunarungu Kelas VI Di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Kota Jambi Dalam Proses Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. <https://repository.unsri.ac.id/65085/>
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemetretan. <https://www.neliti.com/id/publications/152706/studi-deskriptif-kualitatif-tentang-hambatan-komunikasi-fotografer-dan-model-dal>
- Yuur, O. A. (2018). Pola Komunikasi Antar Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar Biasa-B Karya Murni Medan. <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/10976/1/SKRIPSI.pdf>